

MUTU PENDIDIKAN DAN MUTABA'AH YAUMIYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA¹Rahmawati, ²Astuti Darmayanti^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang Teluk Jambe, Karwang¹rahmawatifaipai@gmail.com, ²astute.darmayanti@fai.unsika.go.id**Abstrak**

Negara akan dilihat maju melalui kualitas sumber daya manusianya yang di hasilkan dari pendidikan. Tukisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana perilaku guru dan pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh melalui amalan-amalan sehari hari dengan program *mutaba'ah yaumiyah*. Metode penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis karena ingin mendalami persoalan mutu Pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah, adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview dengan beberapa informan yang peneliti anggap memiliki pengetahuan terkait dengan fenomena tersebut di atas, sedangkan observasi dan analisis data dokumentasi yang berupa beberapa literatur jurnal, buku dan media masa yang relevan digunakan untuk menguatkan data yang berhasi peneliti dapatkan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan berupa karakter mampu meningkatkan kualitas lulusan yang unggul, beragama, disiplin dan mandiri. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi beberapa kalangan seperti: 1) bagi dunia Pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, bahan evaluasi dan penguatan peran sekolah. 2) bagi masyarakat seperti peningkatan kualitas SDM, nilai social dan pencegahan problematika social. 3) bagi siswa, adalah pengembangan diri siswa, peningkatan motivasi belajar, persiapan motivasi belajar dan penataan masa depan.

Kata kunci: mutu Pendidikan, *mutabaah yaumiyah***Abstract**

The country will be seen as progressing through the quality of its human resources resulting from education. This painting aims to get an idea of how teacher behavior and character education can improve the quality of education in Indonesia. Character education aims to improve the quality of implementation and quality of education in schools which leads to achieving the formation of students' complete character and noble morals through daily practices with the *mutaba'ah yaumiyah* program. The research method used is a qualitative approach with a phenomenological type because it wants to explore the issue of educational quality and its influence on the formation of students' character in schools. The data collection method used is interviews with several informants who the researchers consider to have knowledge related to the phenomena mentioned above, while Observation and analysis of documentary data in the form of several relevant journals, books, and mass media literature were used to strengthen the data that researchers managed to obtain in the field. The research results show that the quality of education in the form of character can improve the quality of graduates who are superior, religious, disciplined, and independent. The results of this research have implications for several groups, such as: 1) for the world of education, such as curriculum development, increasing teacher professionalism, evaluation materials, and strengthening the role of schools. 2) for society, such as improving the quality of human resources, strengthening social values , and preventing social problems. Then implications 3) for students, including student self-development, increasing learning motivation, preparing learning motivation and structuring the future.

Keywords: quality of education, *mutabaah yaumiyah*

Pendahuluan

Menurut Achmad Munib sejatinya pendidikan adalah perjuangan sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa dan Negara.[1] Hal tersebut mempertegas bahwa pendidikan mendeskripsikan suatu upaya terencana yang dilakukan untuk memajukan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu tidak sama, melihat ini tugas seorang pendidik harus bisa melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga dapat berkembang serta sebagai insan yang bermanfaat bagi warga, bangsa dan Negara.

Eksistensi Lembaga Pendidikan yang berupa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Harapan merupakan respon terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami dan berwawasan global sehingga mereka kelak diharapkan akan mampu menjadi generasi emas yang dapat membawa kemajuan bangsa Indonesia ini dengan kualitas iptek dan imtaq yang kemudian berdampak kepada kemajuan peradaban bangsa.[2]

Sekolah Menengah Pertama IT Insan Harapan yang berlokasi di Karwang merupakan Lembaga pendidikan islam swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2015 yang bertempat di jalan Proklamasi Tunggak Jati. Kemudian pada tahun 2018 mendapatkan SK izin oprasional 503/ 9614/ 10/ IPSS/ X/ DPMPTSP/ 2018 yang bertempat di Babakan Pasirkonci Ds. Pasirmukti Kec. Telagasari Kab. Karawang. Meski terbilang baru SMPIT Insan Harapan mampu menyediakan beberapa fasilitas diantaranya; Ruangan kelas belajar dengan proyektor, Masjid, UKS, ruang osis, lab computer, lab IPA, kamar mandi, Ruang TU, ruang kepala sekolah, Ruang keuangan, lapangan sepak bola dan basket, gazebo.

Pemenuhan sarana dan prasarana Pendidikan tersebut adalah untuk memudahkan dan memfasilitasi kebutuhan Pendidikan siswa agar mereka dalam melaksanakan proses Pendidikan dapat mudah mencapai visi dan misi Lembaga Pendidikan, yaitu generasi yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Dengan pencapaian karakter tersebut, maka secara automatis kualitas Pendidikan dapat dikatakan bermutu karena sudah mampu untuk mencetak generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan.

Oleh karena itu, maka untuk dapat mengukur keberhasilan Pendidikan yang diterapkan tersebut, seperti peningkatan mutu Pendidikan dan hubungannya dengan pembentukan karakter, maka peneliti berihtiar untuk melakukan sebuah penelitian, agar nantinya hasil penelitian ini dapat

dijadikan rujukan bagi sekolah, bagi para guru dan para stake holder Pendidikan untuk dijadikan pijakan dan bahan evaluasi untuk perbaikan system Pendidikan ke depannya, agar Lembaga Pendidikan dapat lebih baik dan maju demi menata masa depan Pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa bersama.

Hal inilah yang kemudian menjadi daya Tarik peneliti dan dasar penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memformulasikan tema penelitian ini dengan pengaruh mutu pendidikan dan *mutaba'ah yaumiyah* terhadap pembentukan karakter siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjek penelitian terkait pengaruh mutu pendidikan dan *mutaba'ah yaumiyah* terhadap pembentukan karakter siswa.[3] Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi.

1. Desain Penelitian, desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ini berfokus pada satu atau beberapa sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam hal mutu pendidikan dan pelaksanaan *mutaba'ah yaumiyah*. Pemilihan sekolah sebagai unit analisis dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Subjek Penelitian, Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan kepala sekolah. Jumlah subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data dan informasi yang ingin diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan *mutaba'ah yaumiyah* di sekolah.
3. Pengumpulan Data, Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:
 - a) Wawancara mendalam: wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka tentang pengaruh mutu pendidikan dan *mutaba'ah yaumiyah* terhadap pembentukan karakter siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendalam, sehingga subjek penelitian dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas.

- b) Observasi partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk mengamati proses pembelajaran, pelaksanaan mutaba'ah yaumiyah, dan interaksi sosial antara siswa, guru, dan kepala sekolah.
- c) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum, silabus, laporan kegiatan, dan hasil penilaian siswa untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.
- d) Analisis Data, Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis tematik. Tahapan analisis data meliputi:
- 1) **Transkripsi:** Data wawancara direkam dan kemudian ditranskrip secara lengkap.
 - 2) **Coding:** Data yang telah ditranskrip kemudian dicoding untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul.
 - 3) **Pengelompokan tema:** Tema-tema yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaannya.
 - 4) **Interpretasi:** Tema-tema yang telah dikelompokkan kemudian diinterpretasikan untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.
- e) Uji Keabsahan Data, untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan cara meminta konfirmasi kepada subjek penelitian.
- f) Pembahasan, hasil analisis data akan dibahas secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasan akan difokuskan pada bagaimana mutu pendidikan dan mutaba'ah yaumiyah mempengaruhi pembentukan karakter siswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses pembentukan karakter tersebut.
- g) Simpulan, pada bagian akhir, peneliti akan menyajikan simpulan penelitian yang berisi ringkasan temuan-temuan penting dan implikasi dari penelitian ini bagi pengembangan pendidikan karakter.

Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).[4] Dalam Bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan “*quality*” sedangkan dalam bahasa arab disebut dengan “*juudatun*” Sesuatu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya

sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mrngandung makna yang kurang baik.

Dunia pendidikan, mutu disampaikan Edward Sallis diartikan sebagai standar produk dan jasa serta standar pelanggan.[5] Standar produk dan jasa maksudnya pendidikan yang bermutu apabila pelayanan dan produk memiliki kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat serta selalu baik dari awal. Sedangkan yang dimaksud dengan standar pelanggan adalah pelayanan dan produk pendidikan bisa dikatakan bermutu, apabila dapat memuaskan pelanggan dengan cara memenuhi kebutuhan dan menyenangkan mereka. Selanjutnya, output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan prilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberhasilan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan lebih secara kreatif dan konstruktif.[6]

Keberhasilan mutu pendidikan dapat ditinjau dari beberapa aspek salah satunya karakter yang muncul didalam diri peserta didik.[7] Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter menurut Koesoema berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berartikarakter identic dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.[8]

Pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgent untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan. Kemudian Theodore Roosevelt mengatakan bahwa : *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Lickona mengatakan bahwa pendidikan yang mengedepankan karakter bertujuan agar murid memiliki *moral action*, bukan hafalan definisi tentang moral, namun tentang bagaimana nilai moral itu dapat hidup dalam perilaku. Untuk mendorong anak mencapai moral *action*, lickona, diperlukan tiga proses pembinaan yang secara berkelanjutan di mulai dari proses moral *knowing*, moral *feeling* hingga *action*. Ketiga tahapan pendidikan karakter yang disampaikan Lickona mengandaikan adanya nilai-nilai yang dijadikan rujukan. Nilai menjadi prinsip dalam pendidikan karakter. Karakter salah satu komponen yang sering dikatakan oleh fouding father, dengan karakter yang kuat, bangsa Indonesia dapat bersaing sejajar dengan bangsa lain.

Didalam buku Haedar Nashir, Pendidikan Karakter berbasis agama dan budaya. Ada enam pilar karakter, diantaranya:

1. Kepercayaan, artinya agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter perlu dilatih jujur sejak dini,
2. Respect (Penghormati), peserta didik yang memiliki karakter harus saling menghargai satu sama lain,
3. Bertanggung jawab, karakter ini sangat berguna peserta didik dalam menunaikan kewajiban,
4. Keadilan, peserta didik yang memiliki karakter akan bersikap adil dan geram melihat ketidakadilan yang terjadi disekitarnya,
5. Memiliki kepedulian, peserta didik memiliki sikap peduli antar sesama,
6. Kewargaan, peserta didik menyadari bahwa kelak akan menjadi bagian dari masyarakat.[9]

Untuk mewujudkan tujuan sekolah membentuk sumber daya manusia yang memiliki karakter dan menjunjung tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, SMPIT Insan Harapan menetapkan posisi pembinaan keagamaan sebagai salah satu usaha maksimal untuk menyejajarkan pembinaan iman dan taqwa yang merupakan pondasi utama dari keilmuan para siswa. Hal ini tampak dalam temuan dan wawancara dengan pembina asrama, siswa SMPT Insan Harapan.

Temuan ini dapat dilihat dari observasi dari enam belas siswi Sekolah menengah pertama IT Harapan yang rutin melakukan shalat tahajud, shalat wajib, tilawah qur'an, Shadaqah, membaca buku, dan membantu orang selama satu bulan. Observasi yang dilakukan dengan format pengisian *Mutabaah yaumiyah*. *Mutabaah yaumiyah* merupakan pencatatan kegiatan evaluasi kegiatan sehari-hari peserta, baik wajib maupun sunnah. Menurut pembina sekolah Sekolah menengah pertama IT Harapan dalam setiap laporan bulanan peserta didiknya dari segi perkembangan karakter cenderung selalu meningkat.

Dengan dilakukannya pengisian *mutabaah yaumiyah* kepada peserta didik, para siswa menjadi senantiasa muhasabah. Muhasabah dapat diartikan sebagai klarifikasi terhadap semua kondisi sebelum melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu, baik yang berkaitan dengan hati atau perbuatan fisik, agar jelas baginya apa yang harus ditinggalkannya apa yang harus dilakukannya. Dengan demikian karakter peserta didik Sekolah menengah pertama IT Harapan cenderung meningkat. Di sisi lain, pihak sekolah menyediakan hadiah bagi peserta didik yang *mutabaah yaumiyah* semakin meninggakat baik.

Mutabaah yaumiyah juga berfungsi sebagai pembinaan disiplin di Sekolah menengah pertama IT Harapan. Dimaksudkan untuk menegakkan disiplin dengan berusaha memberi pembinaan dan penanganan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan peserta didik, baik

di sekolah maupun di asrama, dengan berpedoman pada buku tata tertib siswa penyelenggaraan Sekolah menengah pertama IT Harapan

Kesimpulan

Mutu pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik dalam sebuah sebuah Lembaga pendidikan, karenanya seorang pendidik harus memiliki sifat pedagogik yaitu sebagai seni dalam menjadi seorang guru. Filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh ltar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi, lingkungan serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru dan sekolah. Bukan hanya menyampaikan ilmu namun bisa menjembatani peserta diidik hingga sampai tujuannya. Pendidikan yang mengedepankan karakter bertujuan agar murid memiliki *moral action*, bukan hafalan definisi tentang moral, namun tentang bagaimana nilaimoral itu dapat hidup dalam perilaku. Untuk mendorong anak mencapai moral *action*, lickona, diperlukan tiga proses pembinaan yang secara berkelanjutan di mulai dari proses moral *knowing*, moral *felling* hingga *action*.

Daftar Pustaka

- [1] Supandi, “Problematika Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Anwar Sanah Tengah Waru Pamekasan,” *Al-Ulum J. Pemikir. dan Penelit. ke Islam.*, vol. 5, no. 2, pp. 23–32, 2018, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.5.2.2018>.
- [2] A. Supandi, “PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NOER FADILAH SUMBER PANJALIN AKKOR PALENGAAN PAMEKASAN,” *J. Educ. Partn.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–98, 2023, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:j3f4tGmQtD8C.
- [3] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [4] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- [5] Aulia Muthiah, “Tanggung Jawab Pelaku Usaha kepada Kunsumen tentang keamaan pangan dalam perspektif hukum perlindungan konsumen,” *Maranatha*, vol. 7, no. 1, 2016.
- [6] Z. A. Putri *et al.*, “Pengaruh Persepsi Kegunaan , Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Keamanan terhadap Minat Penggunaan BRI Mobile (Studi pada Masyarakat di Kota Malang),” *e – J. Ris. Manaj.*, vol. 12, no. 02, pp. 1–18, 2023.
- [7] S. Robiatul Adawiyah, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Siswa di MTs Ash-Shiddiqi Kowel Pamekasan,” *Ahsana Media*, vol. 10, no. 1, pp. 104–114, 2024, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:isC4tDSrTZIC.
- [8] S. Marzuki, *Pendidikan Nonformal-Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- [9] N. Zuliani and Habibati, “Penerapan Model Pembelajaran Everyone is a Teacher Here (ETH) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Koloid Peserta didik Kelas IX IA di

